

**FOTO POTRET KORBAN KEBEBASAN BERKEYAKINAN  
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI PENCIPTAAN  
TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Dimas Parikesit**  
1210613031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

## **ABSTRACT**

### **Portrait Photography of The Victim of Violations of The Right To The Freedom of Belief In Yogyakarta**

The high incident of violations of the right to freedom of belief in Yogyakarta could bring become a bad impact to the development of the life among people in Yogyakarta. As a results of this situation many civilians become victims because their rights were taken away. The creation of this photograph is to explain the situation related to the violations of the right to freedom of belief visually with the avilians as the main subject as well as the victims of violations of the right to freedom of belief. The creation of this work were made in portrait photographs, it was chosen because portrait photographs could explain the identity and represent the incident of violations of the right to freedom of belief in Yogyakarta.

Observation, interview and literature review were used as the method to get a more convincing/accurate results. The creation of this photograph work is to represents the victims of violations of the right to freedom of belief visually by using black backdrop as a symbol of the bad experience which once happned to the victims. Pose and expression setting are also done in order to get/add a dramatic impression of the victims. Theretore, the stories shown have a strong power about the victims of violations of the right to freedom of belief.

Key words: portrait photograph, victim of violations of the right to freedom of belief, Yogyakarta

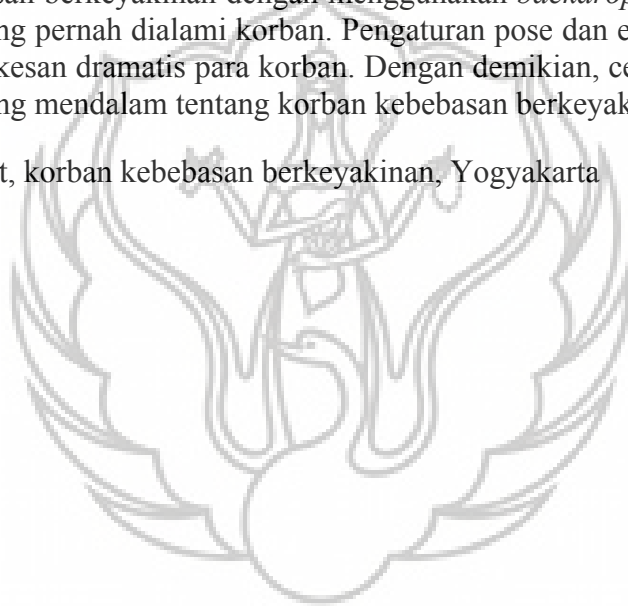
## ABSTRAK

### Foto Potret Korban Kebebasan Berkeyakinan di Yogyakarta

Tingginya peristiwa pelanggaran hak kebebasan berkeyakinan di Yogyakarta menjadi dampak negatif bagi perkembangan hidup bernegara di daerah Yogyakarta. Akibat dari peristiwa ini banyak masyarakat sipil menjadi korban karena haknya dirampas. Penciptaan karya fotografi ini merupakan upaya untuk memaparkan secara visual tentang peristiwa pelanggaran kebebasan berkeyakinan dengan subjek utama adalah masyarakat sipil yang sekaligus sebagai korban kebebasan berkeyakinan. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk fotografi potret, hal tersebut dipilih karena fotografi potret dapat menyampaikan identitas dan merepresentasikan peristiwa pelanggaran kebebasan berkeyakinan yang terjadi di Yogyakarta.

Penggunaan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Penciptaan karya fotografi ini merepresentasikan secara visual korban kebebasan berkeyakinan dengan menggunakan *backdrop* hitam sebagai simbol pengalaman buruk yang pernah dialami korban. Pengaturan pose dan ekspresi juga dilakukan untuk menambahkan kesan dramatis para korban. Dengan demikian, cerita yang disampaikan memiliki kekuatan yang mendalam tentang korban kebebasan berkeyakinan.

Kata kunci: foto potret, korban kebebasan berkeyakinan, Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang berideologi Pancasila dan berprinsip pada Bhineka Tunggal Ika. Agus (2016: 17) mengungkapkan bahwa Indonesia terdiri atas masyarakat yang beragam dan kompleks, terdiri dari aneka ragam, bahasa, kebudayaan, kelompok etnik, dan ras. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia merupakan realitas historis dan sekaligus realitas sosio-kultural. Tapi keragaman bangsa Indonesia ini belum sepenuhnya dipahami oleh segenap masyarakat sebagai anugerah dari Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia.

Di tahun-tahun terakhir ini pluralisme banyak dibicarakan tentu tanpa alasan. Alasannya sederhana, pluralisme sedang dalam serangan. Persatuan dan pluralisme di Indonesia ini sekarang diancam oleh kelompok-kelompok eksklusif yang mau memaksakan pandangan totaliter mereka kepada masyarakat. Eksklusivisme itu mengancam masa depan Indonesia. Terlihat bagaimana kelengahan negara berhadapan dengan usaha-usaha itu.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang beragam, berbagai macam agama, suku, budaya, dan etnis tumbuh dan berkembang. Realitas inilah yang tidak bisa kita pungkiri, bahwa keberagaman adalah keniscayaan. Yogyakarta sampai saat ini memiliki banyak catatan buruk peristiwa pelanggaran hak kebebasan berkeyakinan di beberapa wilayahnya. Rusjiyati *et al.* (2016: 6) juga menegaskan bahwa beberapa lembaga nasional bahkan pernah mencatat Yogyakarta merupakan wilayah yang mengalami persoalan pelanggaran Hak Asasi Manusia pada isu kebebasan berkeyakinan dan berkepercayaan nomor dua setelah Jawa Barat.

Kabupaten Gunung Kidul disebut sebagai kabupaten dengan tingkat pelanggaran kebebasan berkeyakinan paling tinggi di Yogyakarta. Informasi mengenai masih tingginya angka kasus pelanggaran kebebasan berkeyakinan di kabupaten ini diketahui setelah Aliansi



Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI) melakukan pendokumentasian atas kasus-kasus pelanggaran kebebasan berkeyakinan dan berkepercayaan di kabupaten tersebut yang terjadi selama kurun waktu 2011 hingga 2015 ([www.crcs.ugm.ac.id](http://www.crcs.ugm.ac.id), diakses tanggal 5 Februari 2017, pukul 22.34 WIB).

Kasus pelanggaran kebebasan berkeyakinan di Yogyakarta lebih didominasi oleh peristiwa penolakan pendirian dan perusakan rumah ibadah umat kristiani dan katolik disamping anggapan sesat kepada kelompok kepercayaan tertentu. Merosotnya toleransi masyarakat itu mengkhawatirkan. Masalah rumah ibadah cenderung meracuni hubungan antarumat beragama, meningkatkan ketegangan, dan selalu bisa meledak dalam kekerasan. Rusjiyati *et al.* (2016: 3) juga menambahkan bahwa pola yang digunakan dalam kasus kebebasan berkeyakinan dan berkepercayaan adalah sama yaitu menggunakan isu kristenisasi, pemurtadan, ada penolakan dari masyarakat dan kemudian mendesak pemerintah daerah untuk mengeluarkan rekomendasi penghentian tempat ibadah. Selain itu, peran pemerintah dalam kasus persoalan rumah ibadah ini akan berujung pada penghentian rumah ibadah, selain juga proses yang berlarut-larut dan kurangnya peran aktif pemerintah dalam menangani kasus-kasus semacam ini.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dan pengalaman pribadi saat menjadi korban kebebasan beragama dan berkeyakinan inilah yang mendasari pendokumentasian para korban kebebasan berkeyakinan khususnya penolakan keberadaan aktivitas umat nasrani serta disamping anggapan sesat kepada kelompok agama tertentu ke dalam media fotografi khususnya fotografi potret.

Fotografi memiliki perbedaan secara pokok dengan seni visual lainnya. Fotografi mengantarkan pemahaman tentang suatu representasi berdasarkan pengalaman yang sah. Fotografipun kemudian mengambil peran penting dalam kehidupan manusia, demikian

penegasan Svarajati (2013: 90). Sementara itu dalam disertasinya, Strassler sebagaimana dikutip oleh Svarajati (2013: 91) menjelaskan bahwa cara orang Indonesia untuk menjadi modern adalah dengan cara praktik foto dokumentasi. Media fotografi digunakan sebagian orang untuk menyatakan kediriannya. Media fotografi kemudian menjadi media untuk merepresentasikan gagasan-gagasan dan menuturkan ekspresi pengalaman yang personal.

Penciptaan karya fotografi ini sangat penting karena korban kebebasan berkeyakinan merupakan bagian dari perubahan budaya pluralisme di masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta. Sebelumnya, belum ada fotografer yang pernah menciptakan karya seni fotografi yang sama dengan yang akan dibuat khususnya di tema korban kebebasan berkeyakinan di Yogyakarta. Pada penciptaan karya fotografi ini yang menjadi objek utama adalah mereka yang mengalami peristiwa pelanggaran kebebasan berkeyakinan dengan kasus penutupan dan perusakan kegiatan beribadah umat nasrani serta kelompok agama yang dianggap sesat di Yogyakarta.

## **LANDASAN PENCIPTAAN**

### **1. Estetika Fotografi**

Soedjono (2007: 8) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Selain itu Apriyanto dan Irwandi (2012: 13) menjelaskan maksud tataran ideasional sebagai pengimplementasian media fotografi sebagai bahan berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya.

Tataran ideasional berkaitan dengan penciptaan karya seni yang merupakan langkah-langkah yang diambil dari suatu permasalahan yang diserap, yang akan dilakukan dalam proses perwujudan ide atau konsep sangatlah penting karena sebuah karya seni fotografi

merupakan hasil interaksi saling berkaitan antara subjek, fotografer, kamera, proses *editing* atau pengolahan, percetakan, dan penyajian.

Bagi fotografer potret, tataran ideasional ini juga merupakan wilayah imajiner untuk melakukan eksplorasi, pengolahan, dan penyeleksian dalam rangka membangun sebuah konstruk identitas objek potretnya yang akan divisualkan melalui teknik fotografi.

Selain bergulat dalam tataran ideasional, proses kehadiran karya fotografi juga bergulat dalam tataran teknis. Hal ini lebih berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan karya, (Soedjono, 2006: 14-18).

Apriyanto dan Irwandi (2012: 14) mengatakan bahwa tataran teknis itu tidak hanya berhenti pada saat pemotretan. Pada proses pascapemotretan pun masih tersedia ruang kreatif yang sangat luas bagi fotografer. Wilayah teknis, dalam fotografi potret merupakan sebuah langkah antisipatif secara teknik atas hasil konstruk identitas objek potret yang telah terbentuk di wilayah ideasional.

Kedua wilayah estetika tersebut sangat berkaitan dan dapat dikombinasikan sedemikian rupa untuk menghasilkan karya fotografi yang utuh, sehingga dalam fotografi potret tentunya tidak hanya melihat siapa sosok yang berada di dalamnya, tetapi terdapat pula aspek teknis dan nonteknis untuk mendukung apa yang hendak diceritakan. Aspek-aspek itulah yang akan membantu dan saling berkaitan satu sama lain sebagai sebuah pendukung penyampaian maksud dan tujuan dalam pembuatan fotografi potret korban kebebasan berkeyakinan, agar ide dalam penciptaan karya fotografi dapat dipahami oleh pengamatnya, selain dengan tambahan *caption* pada setiap fotonya.

## 2. Fotografi Potret

Foto potret sering diartikan dengan pemotretan wajah manusia secara *close up*, atau dalam format setengah atau tiga perempat badan. Padahal, kata “*portrait*” sendiri berasal dari bahasa Latin “*protrahere*” yang artinya mengekspresikan keluar. Ini berarti foto potret harus mampu menampilkan karakter atau ekspresi manusia dengan situasi lingkungannya (Nugroho, 2006: 264). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan lingkungan juga berfungsi menonjolkan karakter manusia tersebut. Karakter tersebut bisa berasal dari manusianya sendiri atau juga manusia bersama lingkungannya dan peristiwa yang ada di sekitarnya.

West dalam Apriyanto dan Irwandi (2012: 6) menjelaskan bahwa fotografi potret merupakan media pengabadian identitas yang sifatnya sementara karena identitas selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Identitas seseorang yang tampak pada foto potret seringkali berkaitan dengan karakter, personalitas, posisi sosial, relasi-relasi, profesi, umur, dan gender seseorang yang menjadi subjeknya.

Soedjono (2007: 111) menyatakan bahwa Fotografi potret merupakan hasil representasi perekam atau pengabadian ‘*likeness*’ (kemiripan) jati diri figur manusia kedalam bentuk dwimatra (gambar). Pengertian tersebut menjelaskan bagaimana fotografi potret merupakan suatu identitas yang tertuang dalam visual sebuah foto potret dengan menceritakan model atau seseorang yang terdapat di dalamnya.

Penciptaan karya seni ini, fotografi potret digunakan sebagai penggambaran para korban kebebasan berkeyakinan. Subjek utama dalam ide penciptaan melalui fotografi potret ini adalah korban kebebasan berkeyakinan itu sendiri. Dalam hal ini fungsi fotografi potret digunakan untuk menampilkan identitas karakter atau ekspresi manusia dengan situasi lingkungannya. Fotografi potret tidak hanya terfokus pada sosok gambar wajah, tetapi juga membutuhkan teknik sebagai pendukung pencitraan jati diri seseorang.

Fotografi potret tidak hanya menampilkan sosok seseorang dalam waktu tertentu, namun juga banyak informasi yang dapat menjadi bahan telaah bagi pengamatnya. Peran latar belakang atau *backdrop* dalam foto potret juga sangat penting, karena berfungsi untuk mendukung karakter subjek yang dipotret. Selain itu, *pose* juga memiliki peran yang serupa dengan latar belakang. Tujuan berpose adalah untuk menunjukkan karakteristik dan sikap seseorang (Apriyanto dan Irwandi, 2012: 8). Soedjono (2007: 117) menambahkan bahwa sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai posisi (*pose*) subjek fotonya/model/*the sitter*, variasi ukuran (*size format*), ragam sisi pandang (*angle*) dan nuansa pewarnaan/kromasi yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai sosok potret sosok tunggal (*solo-potrait*) maupun dalam potret kelompok (*group-potrait*). Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah penggambaran jati diri model dapat menunjukkan sisi identitas dirinya.

### **3. Pelanggaran Kebebasan Berkeyakinan**

Pelanggaran Kebebasan Berkeyakinan merupakan prasangka negatif bermotif keyakinan, atau praktik keagamaan tertentu, baik terhadap individu maupun kelompok. Wahid *et al.* (2014: 15) juga menjelaskan, prasangka negatif ini memberi jalan untuk aksi intimidasi atau kekerasan bermotif pengabaian hak seseorang atau kelompok dalam menjalankan ibadahnya dan pengabaian atas hak-hak fundamental pemeluk agama.

Pada peristiwa ini yang menjadi korban adalah kalangan minoritas. Diskriminasi dan intimidasi dalam bentuk penyegelan atau perusakan rumah ibadah dan kelompok yang dianggap sesat dan menyimpang kerap membawa korban.

#### 4. Trauma Psikologis

Peristiwa pelanggaran kebebasan berkeyakinan di Yogyakarta menimbulkan dampak buruk bagi korbannya, salah satunya adalah dampak psikologis para korban akibat dari kasus perampasan hak beragama dan berkeyakinan sebagai warga negara Indonesia.

Pada peristiwa ini pengalaman sejumlah korban termasuk kedalam psikologis klinis. Menurut *American Psychological Association's Clinical Section* dalam Putranto (2016: 42) psikologi klinis merupakan bentuk psikologi terapan yang memiliki tujuan untuk menentukan kapasitas dan karakteristik individu melalui metode pengukuran, analisa, dan observasi demi menghasilkan saran dan rekomendasi yang tepat dalam rangka pemecahan masalah klinis yang dihadapi.

Salah satu contoh psikologi klinis yang dialami korban kebebasan berkeyakinan adalah perasaan trauma. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putranto (2016: 87) yang menjelaskan pada dasarnya perasaan trauma terjadi ketika jiwa seseorang dihadapkan pada hal yang tidak terduga, yang merupakan paksaan fisik dan serangan secara psikologis yang sangat kuat sehingga menyebabkan cedera fisik dan emosional. Sama halnya yang dialami oleh sejumlah korban, banyak yang mengalami trauma akibat diskriminasi yang telah dialami. Banyak dari korban telah merasakan kehilangan, mengalami rasa sakit secara emosional dan secara sosial. Dalam kasus ini, jika peristiwa ini adalah pertama kali dialami, korban banyak mengalami kebingungan tentang langkah apa yang harus dilakukan, di mana mereka bisa mendapatkan layanan dan bagaimana cara mengatasi situasi mereka. Jika korban mengalami trauma berat atau ingatan yang tidak dapat terlupakan, korban akan mengalami kecemasan terus-menerus, dan kewaspadaan berlebihan.

## **METODE PENCIPTAAN**

### **1. Ide dan Konsep Perancangan**

Konsep perwujudan tugas akhir ini adalah ingin menunjukkan masyarakat umat beragama yang menjadi korban kebebasan berkeyakinan di Yogyakarta yang banyak mengalami ingatan kelam setelah peristiwa itu terjadi. Para korban divisualisasikan dengan fotografi potret dengan tambahan menggunakan latar belakang atau *backdrop* hitam yang mampu merepresentasikan ingatan kelam dan menampilkan identitas para korban.

Dalam penciptaan karya ini akan direpresentasikan dua subjek yang berbeda dalam satu peristiwa. Potret korban yang merupakan pemuka agama, dan jemaat akan menjadi karya potret sendiri-sendiri, kemudian ditambah dengan foto pendukung yang merupakan informasi saat peristiwa yang dialami korban berlangsung. Lokasi saat terjadinya peristiwa menjadi tempat proses penciptaan karya dilakukan.

### **2. Proses Penciptaan**

#### **a. Observasi**

Sugiyono (2013: 145) mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan menemui para korban kebebasan berkeyakinan di Yogyakarta yang terjadi kurang waktu tahun 2014. Proses ini dapat dilakukan setelah data-data penciptaan berhasil dihimpun.

## b. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk membuat rancangan atau konsep sebelum memasuki proses eksekusi atau apa yang akan dikerjakan. Dalam tahapan ini akan ditentukan lokasi pemotretan, dan sekaligus menentukan teknik fotografi apa yang akan dapat merepresentasikan korban kebebasan berkeyakinan.

## c. Eksplorasi dan Eksperimentasi

Pada tahapan ini, proses eksplorasi dan eksperimentasi dilakukan secara bersamaan pada saat pemotretan. Eksplorasi dan eksperimentasi yang dilakukan menyangkut pose dan *gesture* yang sesuai dengan ide serta interaksinya dengan lingkungan sekitar, yang akan diperkuat dengan penggunaan teknik fotografi yang sesuai.

## d. Perwujudan, *Editing*

Setelah melalui tahapan eksplorasi dan eksperimentasi, langkah selanjutnya adalah eksekusi di lapangan. Tahap eksekusi dilakukan saat semua sudah sesuai dengan gambaran ide dan konsep awal.

Tahap *editing* dilakukan setelah proses eksekusi atau pemotretan selesai. Pada tahapan eksekusi, tidak hanya satu foto saja yang dihasilkan, tetapi ada beberapa foto yang kemudian akan dipilih. Pada tahap inilah proses pemilihan foto yang terbaik dilakukan. Foto yang dipilih memiliki kekuatan korelasi dengan ide yang ingin disampaikan. Setelah itu baru dilakukan finishing hasil dari tahapan pemotretan dengan menggunakan perangkat lunak pengolah foto *Adobe Photoshop C6* pada perangkat laptop dan komputer.



## PEMBAHASAN KARYA



**Foto 2 : “Camat Yulius Suharta”, 2017**

Dicetak di kertas foto *Doff*, 50cm x 75cm

Karya foto 2 menampilkan sosok Yulius Suharta (49th) merupakan Camat Pajangan yang sempat mendapatkan penolakan dari sekelompok masyarakat di Pajangan karena beragama Katolik ini di potret dengan menerapkan pose dan raut wajah yang serius dan tegas untuk merepresentasikan sikap tegas dan tetap menerima aspirasi masyarakat ketika mengalami peristiwa penolakan dari masyarakat yang mengaku warga pajangan. Karya ini menggunakan ISO 800, diafragma dengan bukaan  $f/8$ , kecepatan rana 1/125 detik, dan *focal lenght* 25 mm. Karya foto 2 ini menggunakan pencahayaan *fill in* yang bersumber dari *external flash* yang difungsikan sebagai cahaya tambahan untuk menerangi subjek sehingga menghasilkan cahaya yang rata dengan kondisi ruangan pemotretan.



**Foto 5 : “Pradah Kalbudi dan Widiawati”, 2017**

Dicetak di kertas foto *Doff*, 50cm x 75cm

Karya foto 5 menampilkan sosok Pradah Kalbudi (46th) bersama istrinya Widiawati (45th) dengan menerapkan pose kebersamaan di depan rumahnya dan gereja untuk merepresentasikan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika mereka harus memberhentikan kegiatan beribadah mereka. Karya foto 5 menggunakan ISO 320, diafragma dengan bukaan  $f/8$ , kecepatan rana 1/100 detik, dan *focal lenght* 25 mm. Karya foto 5 ini menggunakan pencahayaan *fill in* yang bersumber dari *external flash* yang difungsikan sebagai cahaya tambahan untuk menerangi subjek sehingga menghasilkan cahaya yang rata dengan kondisi cahaya matahari di lokasi pemotretan. Penggunaan *backdrop* hitam di setiap belakang subjek berfungsi sebagai simbol kegelapan atau masa kelam yang pernah dialami korban.



**Foto 16 : “Yuni Shara”, 2017**

Dicetak di kertas foto *Doff*, 50cm x 75cm

Karya foto 16 menampilkan sosok Yuni Shara (51th) dengan menerapkan pose dan raut wajah yang serius untuk merepresentasikan suasana hati yang sempat mengganggu aktivitas keseharian Yuni Shara di dalam masyarakat sekitarnya akibat dari dampak penutupan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah. Karya foto 16 menggunakan ISO 640, diafragma dengan bukaan *f/11*, kecepatan rana 1/125 detik, dan *focal lenght* 24 mm. Karya foto 16 ini menggunakan pencahayaan yang bersumber dari *external flash* yang difungsikan sebagai cahaya tambahan untuk menerangi subjek sehingga menghasilkan cahaya yang redup pada latar belakang dan memberikan karakter cahaya yang kontras dan suram. Penggunaan *backdrop* hitam di setiap belakang subjek berfungsi sebagai simbol kegelapan atau masa kelam yang pernah dialami korban.



**Foto 18 : “Usama Ibnu Hasan”, 2017**

Dicetak di kertas foto *Doff*, 50cm x 75cm

Karya foto 18 menampilkan sosok Usama Ibnu Hasan (29th) di depan foto sejumlah pimpinan jemaah Ahmadiyah sebagai identitas Usama sendiri, serta menerapkan pose santai dan raut wajah yang polos untuk merepresentasikan tindakan diskriminatif yang diterimanya. Karya ini menggunakan ISO 800, diafragma dengan bukaan  $f/11$ , kecepatan rana 1/125 detik, dan *focal lenght* 18 mm. Karya foto 18 ini menggunakan pencahayaan yang bersumber dari *external flash* yang difungsikan sebagai cahaya tambahan untuk menerangi subjek sehingga menghasilkan cahaya yang redup pada latar belakang dan memberikan karakter cahaya yang kontras dan suram. Penggunaan *backdrop* hitam di setiap belakang subjek berfungsi sebagai simbol kegelapan atau masa kelam yang pernah dialami korban.



## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

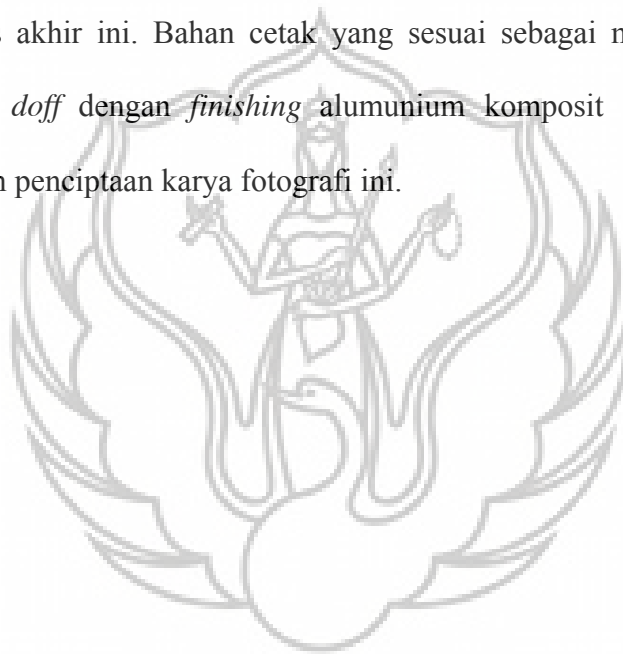
Korban kebebasan berkeyakinan pada umumnya sedikit tertutup dalam menanggapi kehadiran peneliti. Ketertutupan tersebut didasari oleh rasa trauma akibat peristiwa yang pernah dialami. Banyak korban yang awalnya terbuka kemudian menjadi sosok yang tertutup terutama terhadap media, karena banyak yang merasa pengakuannya diputarbalikkan oleh media sehingga menjadi berita yang heboh dan korban kembali mengalami tindakan intimidasi.

Para korban yang direpresentasikan melalui media fotografi potret dan disandingkan dengan tambahan foto pendukung mampu memaparkan secara mendalam identitas dari para korban kebebasan berkeyakinan. Fotografi potret yang memuaskan tentunya tidak terlepas dari niat, kesabaran, dan kerja keras yang dilakukan. Pendekatan fotografer dengan subjek foto sangat berperan penting untuk menggambarkan pengalaman kelam para korban kebebasan berkeyakinan. Penguasaan teknik fotografi sangat dibutuhkan dalam pembuatan fotografi potret seperti ruang tajam luas, cahaya samping, dan komposisi, serta esensi paling penting dari potret yaitu pengarahan pose pada subjek yang di foto, serta tidak lupa kepekaan dalam melihat situasi korban dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai kendala kerap kali ditemui dalam proses pemotretan, seperti lokasi yang jauh, pembatalan janji secara mendadak, cuaca hujan, dan harus mengikuti jadwal narasumber.

## 2. Saran

Proses penciptaan karya fotografi dengan durasi waktu yang singkat tentu membutuhkan langkah-langkah tertentu. Pertama, pendataan peristiwa pelanggaran kebebasan berkeyakinan yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dijadikan objek penciptaan sebagai kriteria pemilihan subjek yang difoto. Kedua adalah komunikasi antara fotografer dan subjek yang difoto menjadi penting, mengingat komunikasi tersebut bertujuan untuk menjalin kedekatan yang dapat menimbulkan rasa percaya, sehingga subjek tersebut bersedia untuk difoto sesuai dengan konsep. Terakhir, yaitu pemilihan bahan untuk media pameran tugas akhir ini. Bahan cetak yang sesuai sebagai media pameran dengan menggunakan kertas *doff* dengan *finishing* alumunium komposit dengan posisi display pameran seperti dalam penciptaan karya fotografi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Buku

- Agus, SB. 2016. *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Anick, Fauzi, Mubarak, Nurhayati, Panggabean, Sumaktoyo & Testriono. 2011. *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada.
- Azhari, Subhi. 2014. *"Matriks 1 Pelanggaran, Intoleransi, dan Diskriminasi dalam Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan dan Intoleransi 2014"*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Apriyanto, M. Fajar & Irwandi. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asmara, Hery. 2016. *Menjadi Jogja: Menghayati Jatidiri dan Transformasi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Genggam, Roy. 2015. *Memotret Pemotret: Maestro Fotografi Indonesia*. Tangerang Selatan: Pustaka Asri-RGAbukabuku.
- Guntoro, Listiyanto, Riyadi, Rusjiyati & Suptinarso. 2016. *Mengurai Benang Kusut Intoleransi*. Yogyakarta: Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika.
- Kansong, Usman. 2016. *Jurnalisme Keberagaman: Untuk Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: MI Publishing.
- Nasution S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putranto, Kasandra. 2016. *Cognitive Behavior dan Behavior Activation dalam Intervensi Klinis*. Jakarta: Grafindo.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Soelarko, R.M. 1985. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: Karya Nusantara.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magniz. 2015. *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme, Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Buku Kompas.
- Svarajati, P. Tubagus. 2013. *Photagogos: Terang Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Takwin, Bagus. Juni 2016. *Mempelajari Kasus Intoleransi di Yogyakarta dalam Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Infid
- Waluyo, Bambang. 2016. *Viktimologi Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia.

## **Web**

<http://www.crcs.ugm.ac.id/Tingginya-intoleransi-digunungkidul/> Diakses tanggal 5 Februari 2017, pukul 22.34 WIB.

<http://www.janbanning.com/islamphobia/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017, pukul 07.30 WIB.

<http://www.lightingdiagrams.com/Creator> Diakses tanggal 5 Juni 2017, pukul 06:34 WIB.

## **Wawancara**

Agnes Dwi Rusjiyati, aktivis Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI), tinggal di Yogyakarta, pada 22 Februari 2017.

Agustinus Y.B Pramono, pendeta Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI) Tunggul, tinggal di Semanu, Gunung Kidul, pada 10 Mei 2017.

Andi Muhammad Safwan, pimpinan Rausyan Fikr Institute, tinggal di Sleman, pada 12 Juni 2017.

Cahyo Binuko, pengelola Gua Maria Wahyu Ibuku Giriwening, tinggal di Sleman, pada 10 April 2017.

Christiana Riyadi, pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kemadang, tinggal di Gunung Kidul, 28 Maret 2017.

Pradah Kalbudi, pendeta Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI) Playen, tinggal di Playen, Gunung Kidul, pada 29 Maret 2017.

Sujarno, pendeta Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) Widoro, tinggal di Widoro, Gunung Kidul, pada 18 Maret 2017.

Shinta Ratri, pengurus Pesantren Waria Al-Fattah, tinggal di Banguntapan, Bantul, pada 24 April 2017.

Didit Hadi Barianto, pengurus Jemaah Ahmadiyah Yogyakarta, tinggal di Yogyakarta, pada 27 April 2017.